E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5367-5376
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Kesulitan Memahami Konsep Perkalian pada Siswa Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Kemampuan Numerasi

Nata Nabila[1], Airindu Zahratul Fajriah[2], Nasywa Afiffah[3], Dinda Fatimah Azzahra[4], Hanif Alfikri[5]

[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia
e-mail: natanabila42@gmail.com, iyinniyinn991@gmail.com, nasywaafiffah8@gmail.com, dindafatimahh11@gmail.com, hanifalfikri2708@gmail.com

Abstrak

Perkalian adalah salah satu konsep paling mendasar dalam matematika sekolah dasar dan menjadi penopang kemampuan numerasi siswa pada jenjang pendidikan berikutnya. Pengamatan pembelajaran Matematika di kelas IV A memperlihatkan bahwa banyak siswa belum menguasai perkalian dasar, padahal mereka sudah mengenal perkalian sebagai penjumlahan berulang sejak kelas rendah. Kajian ini bertujuan memaparkan pengertian dan pentingnya numerasi, konsep dasar perkalian, ragam kesulitan siswa, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, dampaknya terhadap numerasi, serta strategi pembelajaran yang dapat ditempuh untuk mengatasi hambatan tersebut. Kajian dilakukan dengan menelaah buku dan artikel jurnal nasional yang relevan dengan topik pembelajaran matematika dasar, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui sintesis literatur secara mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna perkalian, mengingat fakta dasar, menjalankan prosedur perhitungan bersusun, dan menyelesaikan soal cerita kontekstual. Penyebabnya berasal dari dalam diri siswa, seperti lemahnya kemampuan dasar penjumlahan dan rasa takut terhadap angka, serta dari luar diri siswa, seperti pembelajaran yang bertumpu pada hafalan dan ceramah, minimnya media konkret, dan kurangnya latihan di rumah bersama orang tua. Kesulitan tersebut berdampak pada perkembangan numerasi secara keseluruhan, terutama dalam menguasai materi pembagian, pecahan, serta pemecahan masalah matematika. Pemanfaatan benda konkret, permainan edukatif, dan latihan bertahap yang menyenangkan direkomendasikan untuk memperkuat pemahaman perkalian secara bermakna.

Kata Kunci: Perkalian, Numerasi, Kesulitan Belajar, Sekolah Dasar, Kajian Literatur

Abstract

Multiplication is one of the most fundamental concepts in elementary school mathematics and serves as a cornerstone for students' numeracy skills at subsequent educational levels.

Observations of Mathematics learning in class IV A reveal that many students have not yet mastered basic multiplication, even though they have been introduced to multiplication as repeated addition since the lower grades. This study aims to explain the definition and importance of numeracy, basic concepts of multiplication, types of student difficulties, underlying factors, impacts on numeracy, and instructional strategies that can be pursued to overcome these obstacles. The study was conducted by reviewing books and national journal articles relevant to elementary mathematics instruction, which were then analyzed descriptively and qualitatively through an in-depth literature synthesis. The findings indicate that students experience difficulties in understanding the meaning of multiplication, recalling basic facts, executing vertical calculation procedures, and solving contextual word problems. The causes stem from internal student factors, such as weak foundational addition skills and number anxiety, as well as external factors, including instruction that relies heavily on rote memorization and lectures, a lack of concrete media, and insufficient practice at home with parents. These difficulties affect overall numeracy development, particularly in mastering division, fractions, and mathematical problem-solving. The utilization of concrete objects, educational games, and enjoyable gradual practice is recommended to strengthen the meaningful understanding of multiplication.

Keywords: Multiplication, Numeracy, Learning Difficulties, Elementary School, Literature Review

LATAR BELAKANG

Matematika diajarkan sejak sekolah dasar bukan hanya agar siswa pandai menghitung, tetapi juga agar mereka terbiasa berpikir secara logis, runtut, dan kritis. Salah satu kecakapan penting yang ingin dibentuk melalui pelajaran ini adalah numerasi. Menurut Han dkk. (2017), numerasi adalah kecakapan memakai konsep, prosedur, fakta, dan perangkat matematika untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kecakapan membaca dan menafsirkan informasi berbentuk angka yang ditemui di sekitar. Ekowati dan Suwandayani (2019) menambahkan bahwa numerasi di sekolah dasar perlu dikembangkan dengan sengaja melalui kegiatan belajar, bukan dibiarkan muncul sendiri sebagai hasil sampingan dari latihan menghitung. Mahmud dan Pratiwi (2019) juga memandang numerasi sebagai kecakapan yang terlihat ketika siswa memakai pengetahuan matematikanya untuk menyelesaikan masalah, termasuk masalah yang tidak disajikan dalam bentuk yang sudah tersusun rapi. Karena itu, numerasi tidak dapat disamakan dengan kemampuan berhitung semata.

Numerasi tumbuh secara bertahap dari pengalaman siswa mengoperasikan bilangan, dan di dalam proses itu perkalian memegang peran yang sangat penting. Dasmarni dan Amir (2026) menyebut perkalian sebagai topik dasar dalam matematika sekolah dasar karena menjadi landasan bagi pembagian, pecahan, luas, volume, hingga operasi aljabar dasar. Mengkido dkk. (2025) menyampaikan hal yang sejalan, yaitu bahwa pemahaman yang baik tentang perkalian menjadi fondasi bagi topik lanjutan seperti bangun datar dan bangun ruang, bahkan bagi mata pelajaran lain yang memakai konsep matematis. Di luar kelas,

perkalian pun dipakai terus-menerus, misalnya ketika menghitung jumlah barang yang dibeli dalam beberapa kemasan atau menaksir biaya dari beberapa benda sejenis. Dengan begitu, penguasaan perkalian bukan sekadar tuntutan kurikulum, melainkan bekal yang akan dipakai siswa dalam banyak situasi.

Sayangnya, kenyataan di lapangan belum sejalan dengan harapan tersebut. Berbagai penelitian di sekolah dasar menunjukkan bahwa perkalian masih menjadi materi yang membuat banyak siswa kesulitan. Amalia dkk. (2022) mendapati siswa kelas IV yang tidak memahami konsep perkalian dan belum hafal hasil perkalian. Yasmine (2024) memperoleh gambaran yang mirip pada siswa kelas VI, sehingga kesulitan ini ternyata tidak hanya dialami siswa kelas rendah. Dasmarni dan Amir (2026) melaporkan contoh yang cukup mencolok, yakni siswa kelas III yang menjawab 4 × 3 dengan angka 7 karena langsung menjumlahkan kedua bilangan, serta siswa yang menjawab 6 + 8 = 14 untuk soal cerita yang seharusnya diselesaikan dengan 6 × 8. Mengkido dkk. (2025) bahkan mencatat bahwa dari 12 siswa kelas II yang diamati, hanya sebagian kecil yang mencapai ketuntasan belajar pada materi perkalian sebelum diberi tindakan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa persoalan perkalian dapat terbawa dari kelas ke kelas apabila tidak ditangani sejak awal.

Para peneliti mengaitkan kesulitan tersebut dengan beberapa hal. Pertama, pembelajaran perkalian sering bertumpu pada hafalan. Dasmarni dan Amir (2026) menemukan bahwa siswa lebih sering diminta menghafal tabel perkalian daripada diajak memahami konsepnya. Kusumasari dkk. (2021), sebagaimana dikutip dalam penelitian itu, menyimpulkan bahwa siswa yang menghafal tanpa memahami makna perkalian cenderung cepat lupa dan kesulitan ketika menghadapi soal dalam bentuk yang berbeda. Kedua, pembelajaran yang didominasi ceramah dan penjelasan lewat gambar di buku, tanpa media konkret, tidak sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar yang pada umumnya masih berada pada tahap operasional konkret (Mengkido dkk., 2025). Ketiga, faktor dari dalam diri siswa, seperti lemahnya kemampuan dasar dan rasa takut terhadap angka, turut memperberat kesulitan (Dasmarni & Amir, 2026; Yasmine, 2024). Pembagian faktor internal dan eksternal ini juga sejalan dengan pandangan umum tentang penyebab kesulitan belajar (Abdurrahman, 2012; Slameto, 2010).

Gambaran yang sama ditemukan pada pengamatan pembelajaran Matematika di kelas IV A yang menjadi dasar pemilihan topik kajian ini. Saat diberi soal sederhana seperti 4 × 6 atau 6 × 4, sejumlah siswa belum mampu memberikan jawaban yang benar. Mereka sebenarnya sudah mengenal perkalian sebagai penjumlahan berulang, tetapi pengetahuan itu belum cukup untuk membantu mereka menemukan hasil perkalian. Kenyataan ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bahwa mengenal suatu istilah atau konsep tidak otomatis berarti memahaminya secara mendalam. Heruman (2008) menjelaskan bahwa konsep perkalian memang dikenalkan lewat penjumlahan berulang, tetapi penanamannya perlu dilanjutkan melalui benda konkret, gambar, dan baru kemudian lambang bilangan. Apabila tahapan itu tidak dilalui dengan baik, siswa mungkin hanya mengenal istilahnya tanpa dapat memanfaatkannya.

Di sisi lain, sudah ada upaya pemecahan yang dilaporkan dalam literatur. Mengkido dkk. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan potongan lidi dan sedotan dalam

pembelajaran perkalian di kelas II meningkatkan rata-rata nilai siswa dari 54,66 menjadi 99,79 setelah dua siklus tindakan. Saputro dkk. (2021) dan Antari dkk. (2023) juga melaporkan manfaat alat peraga benda konkret bagi motivasi, minat, dan hasil belajar matematika di sekolah dasar. Runtukahu dan Kandou (2014) menekankan perlunya kegiatan yang menyenangkan dan bermakna untuk membantu anak yang berkesulitan belajar matematika. Meskipun demikian, upaya-upaya tersebut umumnya diteliti secara terpisah dari analisis kesulitan dan penyebabnya.

Penelitian sebelumnya cenderung membahas satu sisi saja, misalnya jenis kesulitan yang dialami siswa (Amalia dkk., 2022; Yasmine, 2024), kesulitan numerasi pada operasi perkalian (Dasmarni & Amir, 2026), atau pengaruh media konkret terhadap hasil belajar (Mengkido dkk., 2025). Kajian ini mencoba merangkum seluruh sisi tersebut dalam satu uraian yang utuh, mulai dari bentuk kesulitan, penyebab, dan dampaknya terhadap numerasi, hingga alternatif pemecahannya. Secara rinci, kajian ini bertujuan (1) menguraikan pengertian dan pentingnya numerasi, (2) menjelaskan konsep dasar perkalian, (3) mengidentifikasi ragam kesulitan siswa, (4) menganalisis faktor-faktor penyebabnya, (5) menjelaskan dampaknya terhadap numerasi, dan (6) merumuskan strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru. Diharapkan kajian ini bermanfaat bagi guru dalam merancang pembelajaran perkalian yang lebih bermakna, serta bagi peneliti berikutnya sebagai dasar pengembangan penelitian tindakan atau eksperimen di kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif, karena tujuannya menghimpun dan menafsirkan temuan yang sudah ada tentang kesulitan siswa dalam memahami perkalian, bukan mengumpulkan data baru di lapangan (Sugiyono, 2023; Zed, 2008). Sumber data berupa buku dan artikel jurnal nasional tentang numerasi, konsep perkalian, kesulitan belajar matematika, dan strategi pembelajaran di sekolah dasar (Dasmarni & Amir, 2026; Han dkk., 2017; Heruman, 2008; Mengkido dkk., 2025). Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, dengan mengelompokkan informasi menurut enam fokus kajian dan membandingkan temuan antarsumber. Pengamatan di kelas IV A hanya digunakan sebagai latar belakang pemilihan topik dan tidak dianalisis sebagai data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Numerasi sering disamakan dengan kemampuan berhitung, padahal cakupannya jauh lebih luas. Han dkk. (2017) menjelaskan bahwa numerasi meliputi kemampuan berpikir dengan memanfaatkan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan persoalan sehari-hari, termasuk menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau bagan. Siswa tidak cukup mampu menghitung. Mereka juga harus memahami situasi yang dihadapi, menentukan operasi yang sesuai, lalu menilai apakah hasilnya masuk akal. Ekowati dan Suwandayani (2019) menegaskan bahwa numerasi di sekolah dasar perlu dikembangkan secara sengaja melalui kegiatan belajar, sedangkan Mahmud dan Pratiwi (2019) menambahkan bahwa numerasi tampak ketika siswa memakai pengetahuan matematikanya untuk memecahkan masalah yang tidak selalu tersaji dalam bentuk yang

tertata. Dasmarni dan Amir (2026) menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan berhitung yang kuat lebih mudah menganalisis masalah secara kritis dan rasional. Karena perkalian termasuk operasi yang paling sering dipakai, misalnya saat menghitung jumlah barang atau menaksir harga, penguasaannya menjadi syarat bagi tumbuhnya numerasi yang kokoh. Jika siswa hafal 4 × 6 = 24 tetapi tidak tahu bahwa soal tentang empat kantong berisi enam kelereng harus diselesaikan dengan perkalian, ia belum dapat dikatakan bernumerasi baik. Karena itu, pembelajaran perkalian perlu diarahkan pada pemahaman makna dan penggunaan, bukan pada hafalan semata.

Untuk memahami makna tersebut, kita perlu melihat bagaimana perkalian diperkenalkan di sekolah dasar. Heruman (2008) menguraikan bahwa penanaman konsep perkalian diawali dengan menghubungkannya pada penjumlahan yang telah dikenal siswa, sehingga 4 × 6 dimaknai sebagai 6 + 6 + 6 + 6, atau empat kelompok yang masing-masing berisi enam benda. Pendekatan ini masuk akal karena siswa tidak langsung diminta menerima operasi baru yang terlepas dari pengalamannya, dan siswa yang belum hafal tetap punya cara menemukan hasil dengan menjumlahkan secara berurutan. Namun, penjumlahan berulang sebaiknya dipandang sebagai pintu masuk, bukan tujuan akhir. Siswa yang berhenti pada model ini akan kesulitan ketika bilangan yang dikalikan makin besar, karena menjumlahkan berkali-kali memakan waktu dan mudah menimbulkan kekeliruan. Dasmarni dan Amir (2026) memberi contoh siswa yang mengetahui bahwa 7 × 8 berarti penjumlahan berulang tetapi menghitungnya terbalik, sehingga terjadi kekeliruan konsep. Hal yang sama tampak pada kelas IV A, tempat siswa sudah mengenal perkalian sebagai penjumlahan berulang tetapi belum mampu menemukan hasilnya. Selisih antara mengetahui dan memahami inilah yang menjadi pokok persoalan kajian ini. Cara siswa memahami perkalian juga dipengaruhi tahap perkembangan berpikirnya. Siswa sekolah dasar pada umumnya berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran yang terlalu abstrak tidak sejalan dengan kemampuan kognitif mereka (Mengkido dkk., 2025). Karena itu, Heruman (2008) dan Suherman dkk. (2003) menganjurkan agar pembelajaran bergerak dari benda nyata, ke gambar atau bentuk semi-konkret, dan baru terakhir ke lambang bilangan. Jika urutan itu dilewati, misalnya siswa langsung diminta menghafal tabel perkalian, mereka mungkin dapat menyebutkan angka tanpa memahami apa yang diwakilinya.

Kekurangan pada tahap pemahaman itulah yang tampak dalam berbagai kesulitan yang dilaporkan penelitian di Indonesia. Kesulitan pertama adalah memahami konsep. Amalia dkk. (2022) menemukan bahwa pemahaman konsep menjadi salah satu hambatan utama siswa kelas IV pada operasi hitung perkalian, dan Yasmine (2024) mencatat hal serupa pada siswa kelas VI. Dasmarni dan Amir (2026) menggambarkannya dengan jelas. Dari empat siswa yang diuji, tiga masih keliru memaknai perkalian, dan dua di antaranya menjawab 7 untuk soal 4 × 3 karena langsung menjumlahkan kedua bilangan. Siswa seperti ini cenderung menganggap simbol “×” hanya sebagai tanda untuk menggabungkan dua bilangan, bukan sebagai pernyataan tentang jumlah kelompok dan isi tiap kelompok, sesuai dengan kondisi di kelas IV A. Kesulitan kedua adalah menghafal fakta dasar. Amalia dkk. (2022) dan Yasmine (2024) sama-sama melaporkan bahwa banyak siswa belum hafal hasil perkalian, sedangkan Dasmarni dan Amir (2026) menemukan bahwa seluruh siswa dalam penelitiannya mengalami kesulitan ini, terutama pada perkalian 6 sampai 9. Siswa

membutuhkan waktu lama untuk menjawab dan sebagian masih menghitung dengan jari. Soal 4 × 6 dan 6 × 4 pada observasi kelas IV A melibatkan angka 6, yang menurut penelitian tersebut memang tergolong sulit. Runtukahu dan Kandou (2014) menjelaskan bahwa sulitnya mengingat fakta dasar merupakan ciri yang sering tampak pada anak dengan kesulitan belajar matematika.

Kesulitan ketiga adalah kesalahan prosedural. Pada perkalian bersusun, siswa sering keliru menempatkan nilai tempat dan lupa menyimpan angka hasil perkalian. Dasmarni dan Amir (2026) mencontohkan siswa yang menulis 812 untuk soal 23 × 4 karena mengalikan tiap angka tetapi tidak menjumlahkan puluhannya, dan dalam wawancara siswa mengaku bingung ketika harus menyimpan angka. Amalia dkk. (2022) dan Yasmine (2024) juga mencatat bahwa siswa kesulitan membedakan atau mengenali simbol dalam operasi hitung. Kesalahan semacam ini lazim terjadi ketika siswa hanya mengingat urutan langkah tanpa memahami alasannya, dan prosedur yang tidak dipahami mudah terlupakan. Kesulitan keempat adalah menerapkan perkalian pada soal cerita. Yasmine (2024) melaporkan bahwa siswa kesulitan memahami masalah dalam soal cerita. Dasmarni dan Amir (2026) memberi contoh soal tentang delapan kotak yang masing-masing berisi enam buku, yang dijawab siswa dengan 6 + 8 = 14, padahal operasi yang sesuai adalah 6 × 8 = 48, dan guru dalam penelitian itu menyebut siswa sering membaca soal dengan tergesa-gesa. Kesulitan ini menunjukkan bahwa persoalan perkalian tidak berhenti pada hitungan, tetapi menjalar ke kemampuan membaca situasi matematis dan memilih operasi yang tepat, yang merupakan inti numerasi menurut Han dkk. (2017). Keempat bentuk kesulitan ini saling berkaitan. Siswa yang tidak memahami konsep cenderung menghafal, siswa yang menghafal tanpa makna mudah lupa dan keliru dalam prosedur, dan siswa yang lemah pada keduanya akan kewalahan menghadapi soal cerita. Karena itu, pemahaman konsep tampaknya menjadi titik awal yang menentukan, sehingga perbaikan yang paling efektif kemungkinan besar dimulai dari penguatan konsep, bukan sekadar tambahan latihan hitungan.

Mengapa kesulitan-kesulitan itu muncul? Penyebab kesulitan belajar pada umumnya dibedakan menjadi faktor internal yang bersumber dari diri siswa dan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungannya (Slameto, 2010; Abdurrahman, 2012). Dari sisi internal, Dasmarni dan Amir (2026) menemukan bahwa rasa takut terhadap angka, lemahnya kemampuan dasar matematika, dan rendahnya keinginan belajar turut menyebabkan siswa kesulitan. Sebagian besar siswa dalam penelitian itu menilai matematika berat karena menuntut ketelitian dan daya ingat. Yasmine (2024) juga menyebut faktor internal sebagai salah satu sumber kesulitan belajar perkalian. Kesiapan pada kemampuan prasyarat, seperti penjumlahan dan pemahaman nilai tempat, turut menentukan keberhasilan belajar perkalian, dan perbedaan kesiapan ini berarti bahwa dalam satu kelas seperti kelas IV A, kesulitan tiap siswa bisa berbeda penyebabnya meskipun gejalanya tampak sama. Dari sisi eksternal, faktor yang paling banyak disorot adalah cara mengajar. Dasmarni dan Amir (2026) mengaitkan kesulitan siswa dengan strategi mengajar yang kurang bervariasi dan terbatasnya penggunaan media nyata. Pembelajaran dalam penelitian itu didominasi ceramah dan latihan soal tanpa media konkret, dan siswa mengaku lebih sering diminta menghafal tabel perkalian daripada diajak memahami konsepnya. Kusumasari dkk. (2021), sebagaimana dikutip dalam penelitian tersebut, menyimpulkan bahwa siswa cenderung

menghafal hasil perkalian tanpa memahami maknanya sehingga cepat lupa. Mengkido dkk. (2025) juga mencatat bahwa dominasi ceramah dan penjelasan lewat gambar di buku, tanpa media konkret, berkaitan dengan rendahnya pemahaman siswa kelas II terhadap perkalian, sedangkan Yasmine (2024) menambahkan media yang kurang menarik, kurangnya perhatian orang tua, dan pengaruh media massa. Dasmarni dan Amir (2026) turut mendapati bahwa siswa jarang berlatih di rumah dan biasanya baru belajar ketika ada tugas atau menjelang ulangan. Padahal, penguasaan fakta dasar menuntut latihan yang terus-menerus. Faktor internal dan eksternal ini saling memperkuat. Siswa yang takut pada angka dan lemah pada prasyarat makin kesulitan ketika diajar dengan cara menghafal tanpa media konkret, lalu kesulitan yang berulang menambah rasa takut dan menurunkan semangat belajar. Karena lingkaran masalah ini berputar, penyelesaiannya tidak cukup dengan satu langkah. Guru perlu memperbaiki cara mengajar sekaligus membantu siswa membangun kepercayaan diri dan kebiasaan berlatih.

Kesulitan yang dibiarkan akan berdampak panjang karena perkalian menjadi prasyarat banyak materi lain. Dasmarni dan Amir (2026) menyatakan bahwa perkalian merupakan landasan untuk mempelajari pembagian, pecahan, luas, volume, dan operasi aljabar dasar, dan Mengkido dkk. (2025) menegaskan bahwa pemahaman perkalian menjadi dasar bagi topik lanjutan seperti bangun datar dan bangun ruang. Artinya, kesulitan pada kelas rendah atau menengah akan muncul kembali dalam bentuk kesulitan baru pada materi yang lebih kompleks. Siswa kelas IV A yang belum menguasai perkalian dasar, misalnya, akan menghadapi hambatan ketika mempelajari luas bangun datar atau pembagian bersusun. Pada sisi numerasi, siswa yang belum lancar pada fakta dasar bekerja lebih lambat dan lebih mudah salah hitung (Dasmarni & Amir, 2026). Dampak yang lebih mendasar tampak pada soal cerita, ketika siswa yang belum memahami makna perkalian cenderung memilih operasi yang keliru. Padahal, menentukan operasi yang tepat, menafsirkan informasi, dan memecahkan masalah kontekstual merupakan inti numerasi (Han dkk., 2017). Siswa mungkin dapat menyelesaikan soal hitungan langsung tetapi gagal ketika angka-angka itu dibungkus dalam sebuah cerita, padahal situasi seperti itulah yang paling sering dijumpai dalam kehidupan nyata. Dalam jangka panjang, kesulitan yang berulang juga dapat memengaruhi sikap terhadap matematika. Dasmarni dan Amir (2026) menemukan bahwa rasa takut terhadap angka dan anggapan bahwa matematika sulit sudah muncul pada siswa kelas III. Siswa yang merasa tidak mampu cenderung menghindari tugas matematika, sehingga kesempatan berlatihnya berkurang dan kesenjangan dengan teman-temannya melebar. Oleh sebab itu, kesulitan perkalian perlu ditangani sejak dini.

Strategi yang paling sering dianjurkan dalam literatur untuk menanganinya adalah memanfaatkan benda konkret. Heruman (2008) menyarankan agar konsep perkalian ditanamkan lewat benda nyata yang disusun dalam kelompok sama banyak sebelum siswa beralih ke lambang bilangan. Pada kasus 4 × 6, siswa dapat menata empat kelompok kelereng atau batang lidi yang masing-masing berisi enam buah, lalu menghitung seluruhnya, sehingga makna perkalian dapat dilihat dan disentuh langsung. Mengkido dkk. (2025) menjelaskan bahwa media konkret memungkinkan siswa melihat, menyentuh, dan memanipulasi benda yang dipakai dalam belajar sehingga pemahaman menjadi lebih dalam. Hasil penelitian mereka memperkuat anjuran ini. Dalam penelitian tindakan kelas di kelas II

SD GKST Talabosa yang memakai potongan lidi dan sedotan, rata-rata nilai siswa meningkat dari 54,66 pada prasiklus menjadi 88,33 pada siklus I dan 99,79 pada siklus II, sementara ketuntasan klasikal naik dari 25 persen menjadi 75 persen, lalu 100 persen. Saputro dkk. (2021) dan Antari dkk. (2023) juga melaporkan manfaat alat peraga benda konkret bagi motivasi, minat, dan hasil belajar matematika di sekolah dasar. Benda sederhana seperti lidi, sedotan, atau kelereng mudah ditemukan, sehingga strategi ini layak diterapkan di sekolah dengan fasilitas terbatas. Penggunaan benda konkret sebaiknya diikuti urutan konkret, gambar, lalu simbol, karena peralihan dari benda ke lambang tidak boleh terlalu cepat (Suherman dkk., 2003; Heruman, 2008). Setelah akrab dengan benda nyata, siswa dapat diminta menggambar kelompok-kelompok tersebut dan menuliskannya sebagai kalimat perkalian. Penataan benda dalam baris dan kolom juga membantu siswa menyadari bahwa 4 baris berisi 6 benda jumlahnya sama dengan 6 baris berisi 4 benda, sehingga mereka memahami bahwa 4 × 6 dan 6 × 4 saling berhubungan dan beban hafalan berkurang. Pengalaman ini relevan dengan kelas IV A, tempat kedua soal itu tampaknya diperlakukan seolah-olah berbeda. Guru juga dapat bertanya berapa kelompok yang ada dan berapa isi tiap kelompok agar siswa terbiasa membaca situasi sebelum memilih operasi, sebuah kebiasaan yang membantu pada soal cerita, yang menurut Dasmarni dan Amir (2026) menjadi kesulitan terbesar siswa.

Selain benda konkret, permainan edukatif dapat menjadi alternatif karena latihan berulang yang diperlukan untuk menguasai fakta dasar sering terasa membosankan bila disajikan dalam bentuk soal tertulis. Runtukahu dan Kandou (2014) menekankan bahwa anak yang berkesulitan belajar matematika perlu dibantu melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna, sehingga permainan kartu, dadu, atau papan perkalian dapat menjadi sarana latihan yang melibatkan siswa secara aktif. Dasmarni dan Amir (2026) juga menganjurkan pembelajaran numerasi yang kontekstual, interaktif, dan berbasis media nyata, dan Mengkido dkk. (2025) menambahkan bahwa media konkret membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan siswa. Meskipun demikian, permainan perlu dirancang agar tetap mengarah pada pemahaman dan tidak sekadar menjadi lomba kecepatan, sebab siswa yang lambat tetapi paham tidak boleh merasa tersisih. Latihan bertahap juga penting. Dasmarni dan Amir (2026) menyarankan latihan yang rutin dan menyenangkan agar kemampuan perkalian dasar meningkat. Fakta perkalian dapat diperkenalkan mulai dari yang mudah, seperti kelipatan 2, 5, dan 10, lalu bergerak ke perkalian 6 sampai 9 yang paling sering menyulitkan siswa. Latihan singkat namun teratur, termasuk latihan di rumah bersama orang tua, akan lebih bermanfaat daripada latihan panjang yang jarang dilakukan, dan dukungan orang tua ini sejalan dengan temuan Yasmine (2024) bahwa kurangnya perhatian orang tua termasuk penyebab kesulitan. Guru juga perlu mengaitkan latihan dengan konteks keseharian, misalnya menghitung jumlah buku dalam beberapa kotak, agar siswa terbiasa mengenali kapan perkalian digunakan. Terakhir, karena sumber kesulitan tiap siswa dapat berbeda (Abdurrahman, 2012; Slameto, 2010), guru perlu mengenali lebih dulu apakah kesulitan siswa terletak pada pemahaman konsep, hafalan fakta, prosedur, atau soal cerita. Siswa yang belum paham makna perkalian perlu kembali ke benda konkret, sedangkan siswa yang sudah paham tetapi lambat dapat dibantu dengan latihan fakta dasar dan permainan.

Pendekatan yang disesuaikan seperti ini lebih mungkin menolong siswa daripada memberi latihan yang sama kepada seluruh kelas.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena hanya berupa telaah pustaka dan tidak menguji efektivitas strategi secara langsung di ruang kelas. Sebagian besar penelitian yang dirujuk juga melibatkan subjek yang sedikit, misalnya empat siswa pada Dasmarni dan Amir (2026) dan dua belas siswa pada Mengkido dkk. (2025), sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi. Pengamatan di kelas IV A pun hanya berfungsi sebagai latar belakang. Penelitian lanjutan berupa penelitian tindakan kelas atau eksperimen dengan subjek yang lebih beragam diperlukan untuk menguji strategi-strategi yang telah dibahas.

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa kesulitan siswa dalam memahami perkalian dasar muncul dalam bentuk kesulitan memahami konsep, kesulitan menghafal fakta, kesalahan prosedural, dan kesulitan menyelesaikan soal cerita (Amalia dkk., 2022; Dasmarni & Amir, 2026; Yasmine, 2024). Penyebabnya berasal dari faktor internal, seperti lemahnya kemampuan dasar dan rasa takut terhadap angka, serta faktor eksternal, seperti pembelajaran yang bertumpu pada hafalan dan minimnya media konkret (Dasmarni & Amir, 2026; Mengkido dkk., 2025). Kesulitan ini berdampak pada materi lanjutan dan kemampuan numerasi siswa (Han dkk., 2017). Penggunaan benda konkret, permainan edukatif, dan latihan bertahap dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan pemahaman perkalian (Heruman, 2008; Mengkido dkk., 2025). Bagi guru, disarankan memulai pembelajaran dengan benda konkret lalu beralih ke gambar dan simbol. Bagi peneliti berikutnya, disarankan menguji efektivitas strategi tersebut melalui penelitian tindakan kelas atau eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya*. Rineka Cipta.

Amalia, D. R., Chan, F., & Sholeh, M. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Belajar Operasi Hitung Perkalian Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4*(3). Https://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jpdk/Article/Download/4549/3164/16013

Antari, J. E. K. L. N., Sudarsana, K. I., & Mahendradani, R. A. A. G. (2023). Penggunaan Media Benda Konkret Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa SD Negeri 6 Mas. *Pasupati, 10*(1). Http://Dx.Doi.Org/10.37428/Pasupati.V10i1.346

Dasmarni, & Amir, Z. (2026). Analisis Kesulitan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Operasi Hitung Perkalian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 300–310. Https://Journal.Unpas.Ac.Id/Index.Php/Pendas/Article/Download/51993/29442

Ekowati, D. W., & Suwandayani, B. I. (2019). *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar*. Ummpress.

Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Https://Repositori.Kemdikbud.Go.Id/11628/1/Materi-Pendukung-Literasi-Numerasi-Rev.Pdf

Heruman. (2008). *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Remaja Rosdakarya.

Kusumasari, D. A., Dkk. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Perkalian Pada Siswa Sekolah Dasar. *Gentala Pendidikan Dasar, 6*(1). Https://Doi.Org/10.22437/Gentala.V6i1.12560

Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika, 4*(1), 69–88. Https://Doi.Org/10.22236/Kalamatika.Vol4no1.2019pp69-88

Mengkido, M. R., Gagaramusu, Y. B. M., Khairunnisa, Zulnuraini, & Guci, A. A. J. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Konkret. *Jurnal Pendidikan Matematika (Judika Education), 8*(3), 308–315. Https://Doi.Org/10.31539/Judika.V8i3.15319

Runtukahu, T., & Kandou, S. (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Ar-Ruzz Media.

Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarso, S. (2021). Pemanfaatan Alat Peraga Benda Konkret Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(4), 1526–1539. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V5i4.992

Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Suherman, E., Turmudi, Suryadi, D., Herman, T., Suhendra, Prabawanto, S., Nurjanah, & Rohayati, A. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. JICA–Universitas Pendidikan Indonesia.

Yasmine, T. K. Y. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Pada Operasi Hitung Perkalian Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2*(2), 22–33. Https://Doi.Org/10.33830/Penaanda.V2i2.6882

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.